

**FANTASI EROS
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

**Prahasdhika Dimas Yoga
NIM 1212314021**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

FANTASI EROS
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN



Tugas akhir ini diajukan kepada
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1
bidang Seni Rupa Murni
2017

Tugas Akhir Karya Penciptaan Karya Seni Berjudul :

FANTASI EROS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN

diajukan oleh Prahasdhika Dimas Yoga, NIM 1212314021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juli 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota,

Drs. Titoes Libert, M.Sn
NIP. 19548731 198503 1 001

Pembimbing II / Anggota,

AC. Andre Tanama, M.Sn
NIP. 19820328 200604 1 001

Cognate / Anggota,

Wiyono, M.Sn
NIP. 19670118 199802 1 001

Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua Program Studi Seni Rupa
Murni /Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.
NIP. 19761007 200604 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP. 19590802 198803 2 001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Prahasdhika Dimas Yoga

NIM : 1212314021

Program Studi : Seni Rupa Murni

Judul Karya Tugas Akhir : Fantasi Eros Sebagai Ide Penciptaan Lukisan

Menyatakan dengan sesungguhnya karya tulis tugas akhir dan karya seni tugas akhir ini benar-benar saya kerjakan sendiri. Karya tugas akhir ini bukan merupakan plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun hubungan non material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis dan karya seni tugas akhir saya secara orisinil dan otentik.

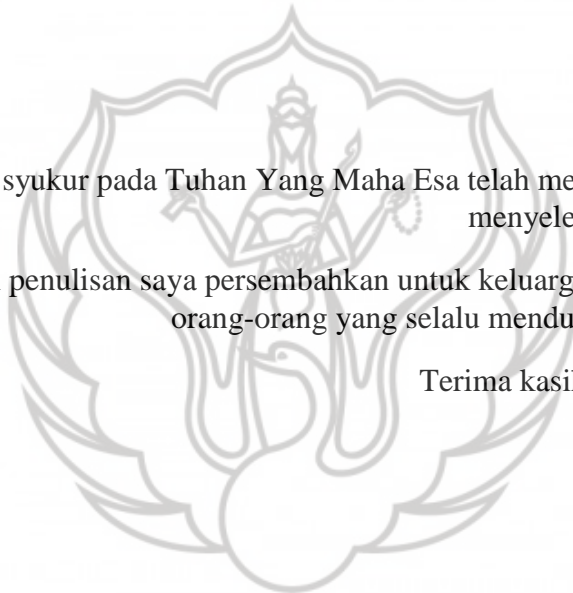
Bila kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim Fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akaemik di institusi ini.

Yogyakarta, 12 Juli 2017

Saya yang menyatakan

Prahasdhika Dimas Yoga



PERSEMBAHAN

Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan kesempatan menyelesaikan karya lukis ini.

Karya dan penulisan saya persembahkan untuk keluarga, sahabat, teman, dan orang-orang yang selalu mendukung dan mendoakan.

Terima kasih untuk dukungannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga Tugas akhir penciptaan karya seni lukis dengan judul “FANTASI EROS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN” dapat diselesaikan. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata 1 (S-1) dengan peminatan utama seni lukis, pada Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam laporan tugas akhir ini, maka berbagai masukan dan evaluasi terkait dengan penyempurnaan karya tulis ini mutlak diperlukan.

Selama penyusunan, banyak kendala yang dihadapi. Namun, berkat dukungan yang diberikan baik secara langsung maupun tidak, segala sesuatunya dapat dilalui secara baik. Oleh karena itu ucapan terima kasih pun disampaikan kepada:

1. Drs. Titoes Libert, M.Sn., selaku Pembimbing I
2. AC. Andre Tanama, M.Sn., selaku Pembimbing II.
3. Wiyono, M.Sn., selaku Cognate.
4. Drs. Andang Suprihadi, M.Sn., selaku dosen wali.
5. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
6. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Prof. Dr. M Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh Dosen Seni Murni Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
9. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
10. Orangtua dan kedua saudara tercinta.
11. Para mantan kekasih yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam proses penemuan ide dan gagasan penciptaan karya seni lukis.
12. Terima kasih untuk Mas Indra, Fandy Panda, Leonardi, Adnan Cempe, Afif Pam-pam, Pak Ndrong, Mas Vani yang banyak membantu kelancaran penyusunan tugas akhir ini.
13. Teman-teman seperjuangan Seni Lukis ISI 2012 yang selalu saling menyemangati.
14. Serta semua pihak yang turut membantu dan memberi dukungan saat proses penyusunan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga laporan tugas akhir penciptaan karya seni lukis ini dapat bermanfaat, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Juli 2017

Prahasdhika Dimas Yoga

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	4
B. Rumusan Penciptaan.....	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan.....	9
D. Makna Judul.....	10
BAB II. KONSEP.....	13
A. Konsep Penciptaan.....	13
B. Konsep Perwujudan.....	16
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN.....	25
A. Metode Penciptaan.....	25
B. Bahan.....	28
C. Alat.....	30

D. Teknik.....	31
E. Tahap Pembentukan.....	33
BAB IV. DISKRIPSI KARYA.....	34
BAB V. PENUTUP.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar Acuan	Halaman
Gb. 1. <i>Giovanni de Udine, Raphael 1487–1561</i>	21
Gb.2. I GAK Murniasih, <i>Antara Benci dan Rindu</i> , 1994-2004.....	22
Gb.3. I GAK Murniasih, <i>Mencoba Kesenangan</i> , 1994-2004.....	22
Gb.4. Alex Grey, <i>Mind Blowing</i>	23
Gb.5. Roberto Matta, <i>Vertigo of Eros</i> , 1944.....	24

Gambar Tahap Pembentukan	Halaman
Gb. 6. Kanvas.....	28
Gb. 7. Cat Akrilik berbagai merk.....	28
Gb. 8. Kuas berbagai jenis dan ukuran.....	30
Gb. 9. Palet, ember dan kain lap.....	23
Gb. 10. Proses sketsa pada kanvas.....	24
Gb. 11. Proses pengeblokan.....	31
Gb. 12. Proses pendetailan objek utama.....	32
Gb. 13. Karya Selesai.....	33

Gambar Karya	Halaman
Gb. 14. <i>Paradoks</i> , 120x140 cm, cat akrilik pada kanvas,2017.....	34

Gb. 15. <i>Kuda Binal</i> ,	
120x150 cm, cat akrilik pada kanvas, 2017.....	36
Gb. 16. <i>Ambisi</i> ,	
60x80 cm, cat akrilik pada kanvas, 2017.....	37
Gb. 17. <i>Menyatu Beda Tujuan</i> ,	
80x100 cm, cat akrilik pada kanvas, 2017.....	38
Gb. 18. <i>Habis Tenaga</i> ,	
60x80 cm, cat akrilik pada kanvas, 2017.....	39
Gb. 19. <i>Kepikiran</i> ,	
100x80 cm, cat akrilik pada kanvas, 2017.....	40
Gb. 20. <i>Pelet Jaran Goyang</i> ,	
70x140 cm, cat akrilik pada kanvas, 2017.....	41
Gb. 21. <i>Jamur Ajaib Tiket ke Bulan</i> ,	
90x140 cm, cat akrilik pada kanvas, 2017.....	42
Gb. 22. <i>Main Aman</i> ,	
130x150 cm, cat akrilik pada kanvas, 2017.....	43
Gb. Gb. 23. <i>Siap Cari Lawan</i> ,	
160x115 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2017.....	44
Gb. 24. <i>Sebelum Tarung</i> ,	
120x150 cm, akrilik pada kanvas, 2017.....	45
Gb. 25. <i>Pencari Kenikmatan</i> ,	
80x120 cm, cat akrilik pada kanvas, 2017.....	46
Gb. 26. <i>Ukuran Bukan Masalah</i> ,	
50x50 cm, akrilik pada kanvas, 2017.....	47
Gb. 27. <i>Pecah Perawan</i> ,	
50x50 cm, cat akrilik pada kanvas, 2017.....	48
Gb. 28. <i>Butuh Ngobrol</i> ,	
100x125 cm, cat akrilik pada kanvas, 2017.....	49
Gb. 29. <i>Terapi</i> ,	
80x60 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2017.....	50

Gb. 30. <i>Rebutan #1</i> , 85x130 cm, cat akrilik di atas kanvas,2017.....	51
Gb. 31. <i>Rebutan #2</i> , 140x70 cm, cat akrilik pada kanvas, 2017.....	52
Gb. 32. <i>Transfer Energi</i> , 140x120 cm, cat akrilik pada kanvas, 2017.....	53
Gb. 33. <i>Proses</i> , 3 panel 40x40 cm, 1 panel 40x200cm, cat akrilik pada kanvas, 2017.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
DAFTAR LAMPIRAN 1 : Foto dan Biodata Mahasiswa.....	59
DAFTAR LAMPIRAN 2 : Foto Poster Pameran.....	60
DAFTAR LAMPIRAN 3 : Foto Situasi Display Karya.....	61
DAFTAR LAMPIRAN 4 : Foto Situasi Pameran.....	62
DAFTAR LAMPIRAN 5 : Katalogus.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

Pada dasarnya penciptaan karya seni selalu melewati suatu proses tertentu, baik itu proses nalar berpikir, merasakan, maupun proses kreatif. Biasanya berawal dari kegelisahan seniman yang diwujudkan melalui proses kreatif menjadi karya seni. Beragam pengalaman batin yang didasari atas pengamatan diejawantahkan dalam bentuk karya seni. Karya seni sebagai manifestasi pengalaman batin maupun pengalaman mengamati keadaan di sekitar seniman merupakan sarana komunikasi yang sarat pesan dan maksud tertentu.

Proses penciptaan karya seni setiap seniman mempunyai bentuk yang berbeda-beda, tergantung dari bagaimana sikap maupun konsep berkesenian seorang seniman dalam menerjemahkan objek yang diamati dan dipahami, hingga menimbulkan daya ganggu bagi seniman tersebut. Objek-objek yang diterjemahkan dalam karya seni dapat berupa objek fisik maupun objek non fisik. Objek fisik dimaknai sebagai objek yang dapat terindra, sedangkan objek nonfisik cenderung menjurus kepada sisi psikologis seperti perasaan cinta, seksualitas, kegembiraan, kesedihan, dan sebagainya.

Salah satu objek psikologis yang menarik adalah cinta karena berkaitan dengan banyak hal mengenai manusia. Seperti yang diutarakan Erich Fromm dalam *The Art of Loving*.

Teori apapun tentang cinta harus dimulai dengan teori tentang manusia, eksistensi manusia. Manusia dianugerahi dengan rasio; ia adalah makhluk yang sadar dirinya; ia mempunyai kesadaran tentang dirinya, sesama, masa lalu dan kemungkinan masa depannya. Kesadaran akan diri sebagai entitas yang terpisah, kesadaran akan jangka hidupnya yang pendek, akan fakta bahwa ia lahir dan mati bukan karena kehendaknya, bahwa ia akan mati sebelum mereka yang ia cintai atau mereka mati lebih dulu sebelum dirinya, kesadaran akan kesendirian dan keterpisahannya, akan ketidakberdayaannya terhadap kehidupan alam dan masyarakat,

semua ini membuat eksistensi dirinya terpisah dan terpecah menjadi penjara tak tertahankan. Ia akan mengalami gangguan kejiwaan jika tidak dapat membebaskan diri dari penjara itu dan keluar, menyatukan diri dalam bentuk apapun dengan manusia lain, dengan dunia luar.”¹

Kesadaran akan keterpisahan inilah yang menimbulkan munculnya rasa cinta pada diri manusia. Kerinduan akan sesuatu dari luar dirinya disalurkan pada pribadi lain, pada benda dan Tuhan. Semenjak dilahirkan kita menyadari bahwa kita hidup terpisah dari manusia lain dan alam. Rasa kesendirian manusia adalah asal muasal dari rasa cinta atau rasa ingin bersatu kembali. Manusia ditakdirkan untuk tidak hidup menyendiri, kita adalah makhluk sosial sejak dalam kandungan, artinya kita membutuhkan kehadiran subjek dan objek lain dari luar diri kita. Cinta adalah pemersatu atau pengisi kekosongan atas kesendirian manusia tersebut.

Pada takaran yang lebih spesifik Erich Fromm membedakan cinta dalam beberapa bentuk, yakni cinta antara orangtua dan anak, cinta sesama, cinta erotis, cinta diri serta cinta kepada Allah. Yang paling menarik dan teramat rumit adalah cinta erotis atau cinta eros, cinta ini adalah cinta yang mendambakan peleburan total, penyatuan dengan pribadi lain. Cinta eros sesungguhnya bersifat eksklusif dan tidak universal; mungkin inilah bentuk cinta yang paling samar.² Cinta eros sepenuhnya merupakan ketertarikan individual, unik di antara dua pribadi yang spesifik. Pacaran, pernikahan serta hubungan intim adalah wujud dari hubungan yang dihasilkan oleh cinta eros.

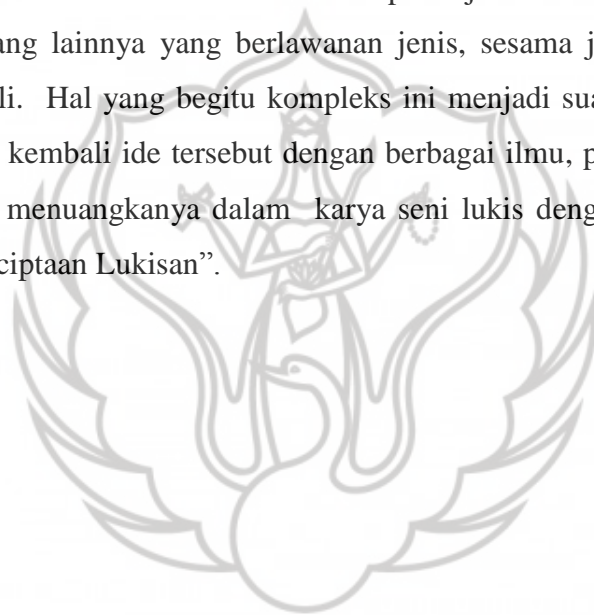
Cinta eros didasarkan pada perasaan mencintai dengan tujuan memenuhi kebutuhan individu itu sendiri, jenis cinta ini tidak dapat dipisahkan dengan adanya nafsu duniawi dan daya seksualitas. Seksualitas merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia, lingkungan seksualitas suatu yang lebih luas dari pada hanya sekadar kata seks yang merupakan hubungan fisik seksual. Kondisi seksualitas yang sehat juga menunjukkan gambaran kualitas kehidupan manusia terkait dengan perasaan paling dalam, akrab dan intim yang berasal dari diri individu, dapat berupa

¹ Erich Fromm, *The Art of Loving* (Jakarta: Gramedia, 2014) p. 10

² *Ibid.* p.67

pengalaman, penerimaan dan ekspresi diri manusia. Seks adalah perbedaan badaniah atau biologis yang membedakan perempuan dan laki-laki, sedangkan seksualitas mencakup berbagai dimensi yang sangat luas yaitu dimensi biologis, sosial, perilaku serta kultural.

Seksual manusia adalah bagaimana manusia mendapatkan pengalaman erotis dan pengekspresian dirinya sebagai makhluk seksual, kesadaran diri sebagai laki-laki atau perempuan. Kapasitas yang mereka miliki atas pengalaman erotis dan tanggapan atas pengalaman itu. Seksualitas manusia dapat dijelaskan sebagaimana seseorang tertarik oleh orang lainnya yang berlawanan jenis, sesama jenis, semua jenis atau tidak sama sekali. Hal yang begitu kompleks ini menjadi suatu dasar bagi seniman untuk mengolah kembali ide tersebut dengan berbagai ilmu, pengalaman, teknik dan kreativitas serta menuangkanya dalam karya seni lukis dengan tema “Fantasi Eros Sebagai Ide Penciptaan Lukisan”.



A. Latar Belakang

Manusia mempunyai kebutuhan untuk dicintai dan mencintai dalam menjalani kehidupan. Pembahasan mengenai cinta selalu menarik untuk digali, khususnya cinta eros. Hal inilah yang memicu kegelisahan seniman untuk menghadirkan tema ikhwal cinta eros dalam penciptaan karya seni. Cerita dengan dasar cinta eros selalu hadir dalam setiap peradaban, mulai cerita tentang Roro Jonggrang (cerita rakyat dari Jawa Tengah) hingga kisah Romeo dan Juliet (karya William Shakespeare). Menurut pengamatan, pengalaman serta pendalaman dalam lingkungan sehari-hari, kebanyakan orang tidak menyadari bahwa keinginan untuk memiliki hati seseorang merupakan kebutuhan untuk memenuhi hasrat dan kepuasan mereka sendiri. Perasaan cinta yang mereka rasakan didasarkan pada kata 'karena' bukan didasarkan pada kata 'meskipun'. Misalnya "karena dia cantik dan menggairahkan maka saya mencintainya". Itulah yang disebut dengan cinta eros. Cinta eros dalam pergulatannya melibatkan banyak faktor—kondisi untuk memenuhi hasrat seseorang yang harus menjalani banyak perasaan, seperti senang, sedih, ambisi, dan mempunyai daya saing untuk meraih cintanya.

Membina suatu hubungan menjadi suatu fokus perhatian dan waktu, karena ini merupakan hal potensial yang dapat membawa individu menuju kebahagiaan meskipun dapat pula menjadi hal yang menyakitkan. Hubungan menjadi semakin kompleks ketika melibatkan cinta dan kepercayaan pada pasangan. Cinta eros tentu saja tidak dapat dipisahkan dari kata erotis, cinta kasih erotis dapat dikatakan sebagai kehausan akan penyatuan yang sempurna, sebuah penyatuan dengan pribadi lain. Ketika seseorang telah memiliki suatu perasaan yang mendalam terhadap pribadi lain dan ketika dia mampu tidak memperhitungkan dirinya sendiri, maka pribadi lain tersebut tidak menjadi pribadi lain yang biasa lagi baginya. Bagi orang pada umumnya intimitas atau kemesraan diperoleh terutama dari hubungan seksual, karena dengan hubungan seksual anggapan mereka telah mengadakan penyatuan fisik sehingga dua individu menjadi satu kesatuan. Keinginan seksual dapat ditimbulkan oleh cinta

kasih, namun perasaan lain yang mendalam juga dapat menstimulasi keinginan seksual tersebut.

Seksualitas seseorang bermula dari perilaku seksualnya, yakni bagaimana hubungan seseorang dengan orang lain, suasana hubungan tersebut dan dipengaruhi oleh budaya. Seksualitas bersifat individual, karena dipengaruhi oleh kepribadian dan karakter seseorang, penampilan biologis serta perasaan terhadap dirinya secara utuh. Pada akhirnya, seksualitas merupakan kombinasi pikiran, perasaan dan perilaku yang berkaitan dengan kebutuhan seksual dan reproduksi.

Sebagaimana hal lainnya dalam kehidupan manusia, seksualitas pun dibedakan menjadi seksualitas yang normal dan abnormal. Supaya seseorang memiliki seksualitas yang normal, maka faktor biologis, psikologis dan sosial dari seks itu mesti normal juga. Secara biologis, laki-laki dan perempuan memiliki organ seks yang berbeda, organ ini ada yang nampak maupun yang tidak terlihat seperti prostat dan indung telur. Bagi banyak orang, organ seks yang seringkali disebut adalah penis dan vagina. Organ seks dapat berfungsi secara baik jika sistem persyarafannya juga baik sebagaimana sistem saraf otonom mengaturnya.

Fungsi seksual seseorang dipengaruhi oleh kejadian internal dan eksternal, sehingga rentan mengalami disfungsi. Selain diatur oleh sistem saraf, fungsi seksual juga diatur oleh sistem hormon yang dihasilkan atas perintah otak yang berfungsi sebagai pengatur perkembangan organ-organ seks, baik yang berupa kelenjar maupun yang berupa alat kelamin eksternal. Pada orang yang sistem homonnya tidak berfungsi secara baik, maka organ seks tidak berkembang baik bahkan hingga kehilangan kemampuan untuk reproduksi.

Hal yang tidak kalah penting adalah fungsi otak dalam mengatur seksualitas manusia. Bagian otak bernama korteks bertugas mengendalikan impuls seksual seseorang dan memproses rangsangan yang diterima. Sistem limbik terdiri dari struktur otak yang berhubungan dengan emosi, kenangan, dan gairah, memiliki tugas untuk membentuk insting agar spesies kita tetap bertahan. Sementara batang otak bertugas mengatur refleks seksual yang berasal dari

susunan saraf tulang belakang. Ada lagi yang disebut neurotransmitter, yakni zat kimia yang bergerak di otak bertugas untuk meningkatkan libido, orgasme, dan memunculkan sensasi menyenangkan saat melakukan kegiatan seksual.

Seksualitas juga tak lepas dari faktor psikologis berkaitan dengan kepribadian seseorang. Seseorang pada akhirnya akan memahami bahwa kegiatan seksual bisa juga digunakan untuk mendapatkan kepuasan non seksual, seperti depedensi, agresi, kekuasaan, dan status. Ini bukan kejadian yang terlihat di film atau muncul dalam novel, tapi memang kenyataannya kegiatan seksual mempunyai begitu banyak makna dalam kehidupan.

Faktor psikologis akan membentuk identitas seksual seseorang, identitas gender, orientasi seksual, dan akhirnya mewujudkan dalam perilaku seksual. Identitas seksual adalah pola karakteristik seksual seseorang secara biologis. Identitas seksual merupakan sense yang melekat mengenai jenis kelamin orang tersebut. Identitas gender yaitu sense kelaki-lakian atau keperempuanan yang dimiliki oleh seseorang, rasa ini terbentuk saat seseorang berusia 2-3 tahun berdasarkan pengalaman dari lingkungan hidup seseorang, termasuk pengaruh budaya.

Setelah seseorang memiliki identitas sosial dan gender, ia akan menentukan orientasi seksualnya. Orientasi seksual menggambarkan objek yang membuat seseorang ingin melampiaskan impuls seksualnya, orientasi ini dapat berupa heteroseksual, homoseksual maupun biseksual. Orang akan mewujudkan identitas dan orientasinya dalam bentuk perilaku seksual. Perilaku ini adalah kumpulan hasrat, fantasi, usaha untuk mendapatkan pasangan, dan segala kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemuasan seksual.

Faktor yang terakhir adalah faktor sosial, seseorang harus terus belajar mengenai seks sepanjang hidupnya mulai dari masa kanak hingga lanjut usia. Di waktu kecil seseorang akan belajar tentang sentuhan yang sifatnya hangat, memunculkan rasa aman dan positif. Periode ini sangat penting untuk membentuk rasa percaya diri yang positif. Pembelajaran dilakukan dengan mengamati interaksi yang terjadi antar orangtua dan antara orangtua dengan anak.

Di masa remaja seseorang akan melewati fase pubertas dan mengalami perubahan bentuk fisik karena pertumbuhan tanda seks sekunder. Saat ini mulai muncul rasa penasaran kegiatan seksual yang ternyata dibatasi oleh norma sosial, pemuasan kebutuhan seksual biasanya dilakukan dengan melakukan masturbasi. Sebagai bagian dari pengembangan identitas dirinya, seseorang di kala remaja sudah mulai memiliki fantasi bagaimana hubungan badan itu. Terjadi pada orang dewasa. Hal yang penting bagi remaja adalah persoalan citra diri dan penerimaan dalam sebuah hubungan. Tidak bisa dipungkiri pergeseran nilai-nilai telah membawa masyarakat untuk menghadapi kenyataan bahwa hubungan seksual untuk pertama kalinya dilakukan sebelum orang itu menikah. Di masyarakat tertentu hal ini dianggap wajar karena sudah waktunya, pada saat seseorang berusia 16-17 tahun. Hubungan seksual untuk pertama kalinya dipengaruhi oleh tekanan dalam pergaulan dan dorongan seks orang tersebut. Di sinilah kemudian muncul problema mengenai keperawanan, serta kecemasan akan performa.

Saat mulai dewasa seseorang biasanya mulai mencari pasangan dan menghabiskan hidup bersama. Pasangan akan belajar mengenai keintiman dan cinta dalam membangun sebuah hubungan. Waktu dan energi yang diperlukan untuk memelihara keintiman dan cinta akan dihadapkan dengan tujuan hidup lainnya sehingga diperlukan kompromi. Hal ini tentunya berpengaruh pada kegiatan seksual yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing pasangan.

Di usia pertengahan juga terjadi perubahan seperti berkurangnya frekuensi hubungan seksual antar pasangan. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor, misalnya minat pihak laki-laki, deerotisasi perempuan, kebiasaan dan kenyataan yang tidak sesuai dengan fantasi ketika muda. Masa pertengahan rentan perselingkuhan, tergantung pada komitmen dan komunikasi antar pasangan. Pasangan yang memasuki usia pertengahan didorong untuk saling mencoba agar kehidupan seksualnya tetap bergairah.

Memasuki usia lanjut, orang dapat tetap aktif secara seksual, meskipun terbatas. Hambatan terutama karena pasangan tak lagi ada, sering dengan bertambahnya usia tubuh mengalami perubahan biologis dan fisiologis yang memengaruhi seksualitas. Dikatakan bahwa orang yang aktif di masa dewasa awal akan menjadi lebih aktif pula di usia senjanya.

Jadi seksualitas yang normal tercapai bila orang tersebut memiliki faktor biologis, psikologis, dan sosial yang normal pula. Tubuh memiliki fungsi seksual yang baik, kepribadian yang baik, kepribadiannya berkembang dengan baik dan hidup di lingkungan sosial yang baik pula.

Atas dasar pengalaman serta pengamatan terhadap lingkungan sekitar seperti yang telah diutarakan di atas, imajinasi mengantar pada penggambaran yang mereka-reka waktu, ruang dan bentuk. Pengungkapan ide kreatif tentang eros dan seksualitas di dalamnya diharapkan bisa menjadi perenungan dalam menjalani kehidupan.

B. Rumusan Penciptaan

- Bagaimana mewujudkan tema fantasi eros secara simbolis ke dalam karya
- Bagaimana pemaknaan seksualitas melalui karya seni lukis
- Bentuk visual apa yang digunakan dalam penciptaan karya lukis untuk mewakili kegelisahan terhadap fenomena seksual yang terjadi

C. Tujuan dan Manfaat

- a. Sebagai media komunikasi kepada apresiator agar karya seni erotis dapat diterima melalui simbolisasi yang diciptakan.
- b. Lukisan merupakan bahasa rupa yang diharapkan mampu menggugah dan memberikan respon bagi kita semua sebagai pengungkapan atas sesuatu yang berkaitan dengan “Fantasi Eros”
- c. Melalui karya yang disampaikan, dapat memberi perenungan tersendiri terutama tentang seksualitas dalam menjalani kehidupan.
- d. Penulisan ini sebagai wujud pertanggungjawaban penciptaan karya dalam hal ini adalah lukisan yang sudah diselesaikan dan dipersiapkan untuk persyaratan memenuhi tanggungjawab pendidikan strata satu fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

D. Makna Judul

Judul dalam tugas akhir ini adalah “Fantasi Eros Sebagai Ide Penciptaan Lukisan”, untuk menghindari salah pengertian terhadap judul penulisan, maka perlu diberikan batasan berupa pengertian kata-kata yang bermaksud dalam kalimat utama terutama yang memiliki arti khusus.

- **Fantasi:**

Menurut KBBI : fantasi/fan.ta.si/n 1 gambar(bayangan) dalam angan-angan ; Khayalan: cerita itu berdasarkan -, bukan kejadian sebenarnya 2 daya untuk menciptakan sesuatu dalam angan-angan : penganrang harus kuat – nya ; 3 hiasan tiruan : gaun itu diberi kancing dan saku - : -- biologis bayangan secara biologi : karena – biologis itu, keinginan untuk melakukan eksplorasi terhadap wilayah yang masih menyimpan misteri ilmu pengetahuan tersebut makin meningkat.³

Konsep fantasi dalam *an Intoductory Dictionary of Lacanian Pshychoanalysis* yang berpusat pada kerja Freud. Fantasi dapat bertentangan dengan realitas, semata-mata ilusi yang dihasilkan dari imajinasi yang berbeda di daerah persepsi yang benar akan realitas. Latar fantasi dapat disadari dan tidak disadari. Lacan menerima rumusan Freud tentang pentingnya fantasi yang di dalamnya dapat dilihat sebagai panggung hasrat.⁴

- **Eros :**

Menurut Freud dalam *Croock-Braure, Quantum Love-Between Eros and Libido:*

Eros adalah dasar cinta, karena dari eroslah muncul daya tarik terhadap seseorang. Eros adalah gagasan tentang sebuah kekuatan yang mengikat manusia satu sama lain, secara fisik melalui seks dan secara emosional melalui cinta, dan secara mental melalui imajinasi.⁵

Menurut Plato:

Eros merupakan suatu nafsu terdalam dari keaslian kita yang ilahi. Eros ini dapat pula disebut sebagai dorongan insting manusia yang ingin menjumpai sesamanya. Namun keindahan yang mereka temukan di dalam teman (sahabat) mereka seharusnya menggerakkan mereka untuk

³ kbbi.web.id/fantasi (diakses pada tanggal 11 April 2016, jam 20.00 WIB)

⁴Dylan Evans, *an Intoductory of Dictionary of Lacanian Pshychoanalysis* (Taylor & Francis e-Library, 2006), p. 60

⁵Croock-Braure, *Quantum Love Between Eros And Libido*, diterjemahkan oleh TW Utomo (Yogyakarta: BACA, 2005), p. 50

menghargai keindahan yang benar yang tersimpan dalam dunia yang kelihatan.⁶

- **Sebagai:**

Menurut KBBI:

sebagai /se-ba-gai/ **1** p kata depan untuk menyaksikan hal yang serupa; sama; semacam (itu): *perabot rumah tangga ialah kursi, meja, lemari, dan – nya*; **2** kata depan untuk menyatakan perbandingan; seperti; seakan-akan; seolah-olah; *kelakuannya – orang udik masuk kota*; **3** adv seharusnya; sepatutnya; sewajarnya; semestinya: *ia diperlakukan dengan – nya*; **4** p jadi (menjadi); ia diangkat – gubernur; **5** kata depan untuk menyatakan status; berlaku seperti; selaku: - *orang tua, ia harus bertanggung jawab atas anak-anaknya.*⁷

- **Ide:**

Menurut KBBI:

Ide /idé/ n rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita: *ia mempunyai - yang bagus, tetapi sukar dilaksanakan.*⁸

- **Penciptaan :**

Menurut KBBI:

Pemusatan pikiran, angan-angan, imajinasi untuk membuat karya, ciptaan atau barang yang diciptakan⁹

⁶Mateus Mali, *Merayakan Cintakasih yang Tulus: Sebuah Renungan Kristiani* dalam buku *Merayakan Cinta* (Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2008) p. 13-14

⁷kbbi.web.id/sebagai (diakses pada tanggal 11 April 2016, jam 20.55 WIB)

⁸kbbi.web.id/ide (diakses pada tanggal 11 April 2016, jam 21.00 WIB)

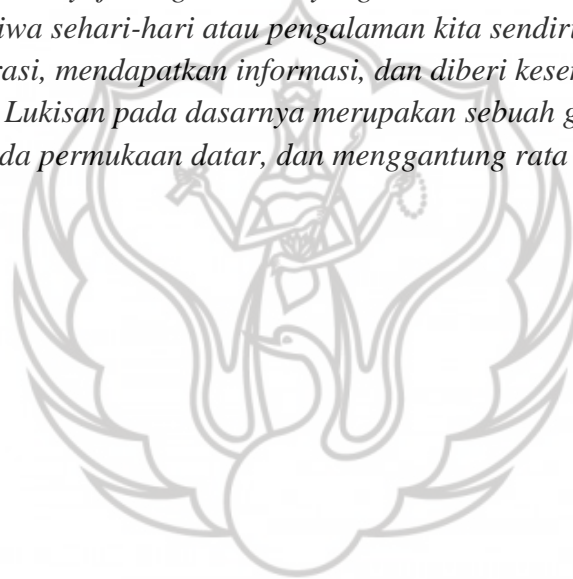
⁹Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2005) p. 109

- **Lukisan:**

Dalam buku *The Science of Painting* karya W. Stanley Taft and James W. Mayer diterangkan:

Paintings present us with images that either represent things, ideas, or events familiar to us or that have no connection to our own experience. In either case, we are often inspired, informed, and given pleasure by what we see and what it is that we see. Paintings are essentially two dimensional an image painted on a flat surface. Most typically the surface is rectangular, and we view it hanging flat against a wall.

(Sebuah lukisan menyajikan gambaran yang mewakili hal-hal yang tampak, ide-ide, atau peristiwa sehari-hari atau pengalaman kita sendiri. Dalam hal lain, kita sering terinspirasi, mendapatkan informasi, dan diberi kesenangan dengan apa yang kita lihat. Lukisan pada dasarnya merupakan sebuah gambar dua dimensi yang dilukis pada permukaan datar, dan menggantung rata pada dinding)¹⁰



¹⁰ Gede Arya Sucitra, *Pengetahuan Bahan Lukisan* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2013) p.75